

DETERMINAN PRODUKSI DAN ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI CABAI MERAH: STUDI KASUS DESA TANJUNG IBUS KECAMATAN SECANGGANG KABUPATEN LANGKAT

Putri Rahayu¹, Endang Sari Simanullang¹

¹⁾ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Medan Area
Jl. Kolam, Kenangan Baru, Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara
Email: endangsari@staff.uma.ac.id

RINGKASAN

Komoditas yang potensial diproduksi oleh petani di Desa Tanjung Ibus adalah cabai merah. Ketersediaan dan harga faktor produksi yang terbatas dan fluktuatif merupakan permasalahan dalam kegiatan produksi cabai merah. Analisis determinan produksi cabai merah penting sebagai rekomendasi kebijakan peningkatan produksi cabai merah. Perbandingan pendapatan dan biaya usahatani menentukan kelayakan usahatani. Analisis kelayakan usahatani penting dilaksanakan dalam pengembangan cabai merah. Penelitian ini bertujuan menganalisis determinan produksi dan kelayakan usahatani cabai merah. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 42 petani. Penelitian ini menggunakan metode analisis fungsi produksi Cobb-Douglas dan B/C Ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lahan, benih dan pupuk merupakan faktor-faktor produksi yang signifikan dan positif mempengaruhi produksi usahatani cabai merah. Nilai B/C ratio usahatani cabai merah adalah 2,6 artinya usahatani cabai merah dalam penelitian ini layak. Rekomendasi kebijakan penelitian ini adalah penetapan kebijakan subsidi pupuk, inovasi pemupukan dengan kombinasi penggunaan pupuk kimia maupun non kimia, dan bantuan teknologi traktor.

Kata kunci: Kelayakan B/C ratio, pendapatan, produksi

DETERMINANTS OF PRODUCTION AND FEASIBILITY ANALYSIS OF RED CHILLI FARMING: CASE STUDY OF TANJUNG IBUS VILLAGE, SECANGGANG DISTRICT, LANGKAT DISTRICT

ABSTRACT

The commodity that has the potential to be produced by farmers in Tanjung Ibus Village is red chilies. Limited and fluctuating availability and prices of production factors are problems in red chili production activities. Analysis of the determinants of red chili production is important as a policy recommendation to increase red chili production. The comparison of income and farming costs determines the feasibility of farming. Farming feasibility analysis is important to carry out in the development of red chilies. This research aims to analyze the determinants

of production and feasibility of red chili farming in Tanjung Ibus Village, Secanggang District, Langkat Regency. The number of samples in this research was 42 farmers. This research uses the Cobb-Douglas production function analysis method and the B/C Ratio. The research results show that land, seeds, and fertilizer are production factors that significantly and positively influence red chili farming production. The B/C ratio value for red chili farming is 2.6, meaning that red chili farming in this study is feasible. The policy recommendations for this research are the establishment of a subsidy policy, fertilizer innovation with a combination of the use of chemical and non-chemical fertilizers, and assistance with tractor technology.

Keywords: *feasibility B/C ratio, income, production*

PERNYATAAN KUNCI

- Petani harus mampu memadukan berbagai faktor produksi yang digunakan dalam usahatani cabai merah sedemikian rupa sehingga menguntungkan petani. Ada beberapa faktor produksi yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil produksi yang dicapai, yaitu luas lahan, jumlah dan jenis benih, jumlah dan jenis pupuk, jumlah dan jenis pestisida, serta jumlah tenaga kerja.
- Produksi, harga dan biaya akan menentukan besarnya pendapatan usahatani. Apabila hasil produksi dan harga (penerimaan) lebih besar daripada biaya maka profit yang diperoleh petani akan lebih tinggi.
- Pendapatan dan biaya usahatani adalah variabel-variabel dalam penentuan kelayakan usahatani. Perbandingan *Total Revenue (TR)* dan *Total Cost (TC)* akan menentukan layak atau tidaknya suatu usahatani dapat dikembangkan.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

- Produksi cabai merah dipengaruhi secara signifikan oleh faktor pupuk NPK. Petani cabai merah kesulitan memperoleh pupuk NPK di Desa Tanjung Ibus. Pemerintah sebaiknya menetapkan kebijakan subsidi pupuk kepada petani untuk meningkatkan ketersediaan pupuk dan akses petani terhadap pupuk. Hal tersebut dikarenakan pupuk bermanfaat bagi peningkatan produksi cabai merah di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat.
- Biaya variabel tenaga kerja usahatani cabai merah di Desa Tanjung Ibus sangat tinggi sehingga pemerintah sebaiknya menetapkan kebijakan bantuan teknologi yaitu traktor untuk meminimalisir biaya tenaga kerja luar keluarga yang besar saat pengolahan tanah. Penurunan biaya tenaga kerja luar keluarga akan meningkatkan pendapatan usahatani cabai merah di

Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat.

- Usahatani cabai merah di Desa Tanjung Ibus, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat, layak untuk dikembangkan. Pemerintah sebaiknya menetapkan kebijakan agribisnis cabai merah terpadu di Desa Tanjung Ibas, Kecamatan Sechangan, Kabupaten Langkat untuk mengembangkan pertanian cabai merah.

PENDAHULUAN

Sub sektor hortikultura merupakan salah satu sub sektor pertanian yang bermanfaat dalam pemenuhan konsumsi pangan bagi masyarakat. Cabai merah merupakan salah satu komoditi dalam sub sektor hortikultura. Usahatani cabai merah memiliki manfaat sebagai nilai ekonomi, kebutuhan pangan rumah tangga dan bahan baku industri pengolahan bahan makanan (Cahyadi dan Hidayati, 2022; Hiskia, 2021; Prastiyo *et al.*, 2018).

Tanaman cabai merah merupakan bahan baku yang memiliki potensi bisnis yang besar dan harga yang sangat fluktuatif di Indonesia (Nurfalach, 2010). Luas panen dan produksi cabai merah mengalami peningkatan dari tahun 2019 hingga tahun 2020 di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat (Tabel 1). Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi cabai merah tertinggi terdapat pada tahun 2020 sebanyak 165 ton/tahun, namun produksi

cabai merah di Desa Tanjung Ibus pada tahun 2021 menurun dari 165 ton/tahun menjadi 87 ton/tahun pada tahun 2021. Penurunan produksi disebabkan oleh beberapa faktor produksi seperti luas lahan, penggunaan benih, penggunaan pupuk, penggunaan pestisida, dan tenaga kerja (Adhiana, 2021; Kaswanto *et al.*, 2021a).

Tabel 1. Luas panen dan produksi cabai merah di Desa Tanjung Ibus, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat Tahun 2019-2021

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton/Tahun)
2019	31	111
2020	46	165
2020	46	165
2021	26	87

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) (2021)

Masyarakat Desa Tanjung Ibus umumnya bermatapencaharian sebagai petani. Salah satu hasil pertanian yang ditanam di desa tersebut adalah cabai merah. Usahatani cabai merah merupakan salah satu sumber pendapatan petani. Akibatnya petani menjadi tergantung pada produksi cabai merah. Petani kurang memperhatikan faktor-faktor produksi yang mempunyai pengaruh besar terhadap produksi. Produksi dan harga jual cabai merah menentukan pendapatan budidaya cabai merah. Dabutar dan Husein (2022) menyatakan pendapatan petani cabai merah Indonesia sangat

dipengaruhi oleh produksi, harga, dan luas lahan dengan tanda positif.

SITUASI TERKINI

Desa Tanjung Ibus memiliki 4.838 jiwa penduduk yang terdiri dari 2.457 jiwa penduduk laki-laki dan 2.381 jiwa penduduk perempuan. Sebagian besar penduduk di Desa Tanjung Ibus bekerja pada sektor pertanian yaitu berladang dengan menanam cabai, padi, dan tanaman hortikultura lainnya (Kantor Kepala Desa, 2023). Jumlah responden pada penelitian ini, yaitu 42 petani cabai merah. Umur mempengaruhi aktivitas petani karena dikaitkan langsung dengan kekuatan fisik dan mental yang berhubungan dengan pengambilan keputusan pada saat menjalankan usahatani. Karakteristik umur responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan umur

No	Klasifikasi Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	30-35	14	34,0
2	36-41	10	23,0
3	42-47	8	19,0
4	48-53	7	16,0
5	54-60	3	7,0
Total		42	100

Sumber: Kantor Kepala Desa Tanjung Ibus (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa umur responden pada penelitian ini memiliki tingkat umur yang produktif, karena umur

responden terbanyak pada umur 30-35 yaitu termasuk golongan umur produktif. Penentuan umur dalam usia produktif, yaitu antara umur 20-40 tahun (Aprilyanti, 2017). Umur petani produktif dapat memberikan kontribusi tenaga kerja yang lebih besar, meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani cabai merah. Karakteristik jenis kelamin responden diuraikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	32	76,0
2	Perempuan	10	24,0
Total		42	100

Sumber: Kantor Kepala Desa Tanjung Ibus (2023)

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki, yaitu sebanyak 32 responden. Pengaplikasian pestisida pada budidaya cabai merah biasanya dilakukan oleh laki-laki. Kegiatan ini memerlukan tenaga yang cukup besar karena kegiatan tersebut membutuhkan tenaga yang besar untuk menggendong *sprayer*, sedangkan perempuan membantu memotong gulma yang mengganggu pertumbuhan tanaman cabai merah (Amelia *et al.*, 2022).

Pengalaman berusahatani akan menunjukkan interaksi timbal balik atau penyesuaian antara diri sendiri dengan kecakapan pada situasi baru. Pengalaman

tidak selalu diperoleh dari proses belajar formal tetapi melalui rangkaian aktivitas yang dialami. Karakteristik pengalaman berusahatani responden diuraikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman berusahatani

No	Pengalaman berusahatani (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	5-10	8	19,0
2	10-20	20	48,0
3	20-30	14	33,0
Total		42	100

Sumber: Kantor Kepala Desa Tanjung Ibus (2023)

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani tertinggi adalah pada responden antara 10 dan 20 tahun, yaitu sebanyak 20 responden atau 48,0%. Kurniati (2020) mengemukakan bahwa petani masih mengandalkan naluri dan pengalaman bawaan dalam proses produksi sehingga jarang mengadopsi teknik pertanian yang baik dan memenuhi standar. Hal ini berdampak pada perbedaan produksi dan pendapatan masing-masing petani.

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang penting dalam usahatani (Hernawati, 2021). Luas lahan berpengaruh pada jumlah produksi cabai merah yang akan dihasilkan serta pendapatan yang akan diperoleh oleh petani. Istilah satuan luas lahan di Desa Tanjung Ibus adalah rante. Menurut hasil wawancara dengan para petani

bahwa 1 rante adalah 0,04 Ha. Luas lahan dalam penelitian ini yaitu 2-4 rante (0,08-0,16 Ha) dan 5-6 rante (0,2-0,24 Ha). Karakteristik luas lahan responden diuraikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan luas lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	0,08-0,16	21	50,0
2	0,2-0,24	21	50,0
Total		42	100

Sumber: Kantor Kepala Desa Tanjung Ibus (2023)

Tabel 5 menunjukkan bahwa petani memiliki luas lahan tanaman cabai merah antara 0,08-0,16 hektar sebanyak 21 responden atau 54,7%. Selain itu, petani yang memiliki luas lahan 0,2-0,24 hektar adalah sebanyak 21 responden atau 45,3%. Adhiana (2021) menyatakan bahwa luas lahan secara signifikan berpengaruh terhadap produksi cabai merah.

METODOLOGI

Lokasi

Penelitian dilakukan di Desa Tanjung Ibus, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*). Hal ini berdasarkan data Desa Tanjung Ibus yang mempunyai luas lahan dan produksi cabai merah terluas dibandingkan desa lain di Kecamatan Secanggang.

Sampel

Rumus Slovin digunakan untuk menentukan besar sampel pada penelitian ini. Sampel penelitian ini berjumlah 42 petani.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi

Tujuan penelitian pertama dicapai dengan menggunakan metode analisis fungsi produksi. Fungsi produksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi produksi Cobb-Douglas yang menggambarkan parameter Y dan X. Secara sistematis, fungsi produksi Cobb-Douglas dapat dituliskan sebagai:

$$Y = aX_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3} X_4^{\beta_4} X_5^{\beta_5} e^u \dots\dots\dots 1)$$

Persamaan di atas selanjutnya akan ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma, sehingga persamaan regresi linear berganda dengan cara melogaritmakan persamaan 1. Model faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah di Desa Tanjung Ibus yaitu:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + e \dots\dots\dots 2)$$

Keterangan :

Y : Produksi cabai merah (Kg/musim-tanam)

$\ln X_1$: Luas lahan

$\ln X_2$: Jumlah benih (bungkus/musim tanam)

$\ln X_3$: Jumlah pupuk NPK (Kg/musim tanam)

$\ln X_4$: Jumlah pestisida (liter/musim tanam)

$\ln X_5$: Jumlah tenaga kerja (orang/musim tanam)

e : *Error term*

B/C Ratio

Tujuan kedua dari penelitian ini dicapai melalui perbandingan pendapatan dan total biaya, yang disebut B/C Ratio. Pendapatan produsen cabai merah menggunakan rumus selisih antara total pendapatan dengan total biaya (penjumlahan biaya tetap dan variabel), total pendapatan (hasil kali harga dan produksi), dan pendapatan (laba). Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan } (\pi) = \text{Penerimaan atau Total Revenue (TR)} - \text{Total Biaya atau Total Cost (TC)} \dots\dots\dots 3)$$

B/C ratio dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$B/C \text{ ratio} = \frac{\text{Pendapatan } (\pi)}{\text{Total Biaya (TC)}} \dots\dots\dots 4)$$

Pengambilan keputusan B/C ratio yaitu :

B/C > 1, usahatani cabai merah layak untuk diusahakan.

B/C < 1, usahatani cabai merah tidak layak untuk diusahakan.

B/C = 1, usahatani cabai merah impas (Suratijah, 2015).

ANALISIS DAN ALTERNATIF**SOLUSI****Hasil Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah**

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah (Y) adalah luas lahan (X_1), benih (X_2), pupuk NPK (X_3), pestisida (X_4) dan tenaga kerja (X_5). Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang signifikan berpengaruh terhadap produksi cabai di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. Faktor-faktor produksi yang signifikan berperan penting dalam produksi cabai dan sebagai pedoman dalam penetapan rekomendasi kebijakan pengembangan cabai merah. Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah diuraikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah

	B	Std. Error	T	sig
Constant	4,351	0,163	26,682	0,000
Ln_X ₁	0,013	0,007	1,851	0,072
Ln_X ₂	0,174	0,071	2,440	0,020
Ln_X ₃	0,252	0,091	2,776	0,009
Ln_X ₄	0,059	0,074	0,794	0,432
Ln_X ₅	0-,035	0,049	-,717	0,478

Sumber : Data primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 6 bahwa hasil estimasi model produksi cabai merah di Desa Tanjung Ibus adalah:

$$Y = 4,351 + 0,013 X_1 + 0,174 X_2 + 0,252 X_3 + 0,059 X_4 - 0,035 X_5$$

Nilai koefisien luas lahan sebesar 0,013. Penelitian ini lahan yang digunakan adalah lahan milik sendiri. Nilai tersebut memiliki arti jika luas lahan meningkat 1% maka produksi cabai merah akan meningkat sebesar 0,013%. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi cabai merah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andrias *et al.* (2017) bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi dan pendapatan usahatani padi di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg, sebesar 0,999. Lahan pertanian merupakan salah satu faktor produksi komoditi pertanian. Hal ini berarti semakin luas lahan yang ditanami, semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut (Kaswanto *et al.*, 2021b)

Nilai koefisien benih sebesar 0,174. Benih yang digunakan para petani cabai merah adalah benih unggul dengan merek cap panah merah. Benih merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan produksi yang tinggi dengan penggunaan benih yang baik dan bermutu (benih unggul). Nilai koefisien benih menunjukkan bahwa jika jumlah benih meningkat sebesar 1% maka produksi cabai merah akan meningkat sebesar 0,174%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa benih memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produksi cabai merah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Adhiana (2021) yang

menyatakan bahwa benih berpengaruh positif terhadap produksi cabai merah. Jika penggunaan benih sesuai dengan anjuran dan menggunakan benih unggul maka produksi cabai merah dapat meningkat. Benih menentukan keunggulan dari suatu komoditas sehingga benih yang unggul menghasilkan produk yang tinggi.

Nilai koefisien benih sebesar 0,174. Benih yang digunakan petani cabai merah merupakan benih berkualitas tinggi dengan merek “Panah Merah”. Benih merupakan salah satu faktor peningkat produktivitas yang tinggi dengan menggunakan benih yang bermutu tinggi (benih unggul). Nilai koefisien benih menunjukkan bahwa peningkatan jumlah benih sebesar 1% meningkatkan produksi cabai merah sebesar 0,174%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa benih berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi cabai merah. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Adhiana (2021) yang menyatakan bahwa benih memberikan dampak positif terhadap produksi cabai merah. Penggunaan benih yang sesuai anjuran dan penggunaan benih yang berkualitas dapat meningkatkan hasil panen cabai merah. Benih menentukan mutu suatu produk dan benih yang berkualitas akan menghasilkan produk yang berkualitas pula.

Pupuk diyakini dapat meningkatkan produksi jika digunakan secara efektif dan efisien sesuai kebutuhan tanaman. Pupuk

yang digunakan petani merupakan campuran urea, NPK, TDP dan KCL. Pupuk NPK lebih banyak digunakan petani pada tanaman cabai merah dibandingkan pupuk lainnya. Nilai koefisien jumlah pupuk NPK sebesar 0,252. Nilai tersebut berarti peningkatan jumlah pupuk NPK sebesar 1% akan meningkatkan produksi cabai merah sebesar 0,252%. Jumlah pupuk NPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi cabai merah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil Sitorus *et al.* (2023) menyatakan bahwa pemberian pupuk urea sebanyak 125 g/tanaman meningkatkan hasil (jumlah buah) cabai merah.

Pestisida yang digunakan pada penelitian ini adalah insektisida jenis merek "Marshall". Insektisida ini digunakan untuk mengendalikan serangan hama dan penyakit pada tanaman cabai merah. Hasil analisis diperoleh nilai koefisien jumlah pestisida sebesar 0,059. Artinya, peningkatan jumlah pestisida sebesar 1% akan meningkatkan produksi cabai merah sebesar 0,059%. Jumlah pestisida berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap produksi cabai merah. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Adhiana (2021) bahwa pestisida sebenarnya tidak efektif dan berdampak positif terhadap produksi cabai merah. Keadaan ini disebabkan oleh penggunaan dan penggunaan pestisida yang tidak tepat. Penggunaan pestisida tidak efektif dalam meningkatkan produksi cabai merah karena

petani biasanya hanya menggunakannya pada saat cabai merah terserang hama atau penyakit tanaman. Hal ini berarti petani tidak menggunakan metode pengendalian hama dan penyakit yang tepat. Selain itu, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Andayani (2016) yang menyatakan bahwa jumlah pestisida mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi cabai merah di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka.

Tenaga kerja merupakan salah satu input yang penting dalam manajemen usahatani cabai merah. Hal ini meliputi pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyiangan, dan pemanenan. Petani cabai merah di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat menggunakan tenaga kerja baik laki-laki maupun perempuan dengan mengutamakan pengendalian hama, penyakit, dan gulma pada cabai merah. Berdasarkan hasil penelitian, nilai koefisien kerja sebesar -0,035. Artinya dengan bertambahnya angkatan kerja sebesar 1% maka produksi cabai merah mengalami penurunan sebesar 0,035% dengan tanda negatif dan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil Sarina *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan produksi cabai merah. Hal ini disebabkan karena

jumlah tenaga kerja di bawah standar dan petani menggunakan tenaga kerja berlebih.

Hasil Analisis B/C Ratio

B/C ratio diperoleh dari perbandingan antara pendapatan dan total biaya. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan/*Total Revenue* (TR) dan total biaya/*Total Cost* (TC).

Penerimaan atau *Total Revenue* (TR)

Rata-rata penerimaan usahatani cabai merah yang diterima petani dalam penelitian ini diuraikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata penerimaan usahatani Cabai Merah

No	Uraian	Jumlah	Satuan
1	Produksi	712	Kg/musim tanam
2	Harga jual	22.000	Rp/kg
	Penerimaan	15.664.000	Rp/musim tanam

Sumber : Data primer diolah (2023)

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani cabai merah sebesar Rp15.664.000/musim tanam. Harga jual cabai merah adalah Rp22.000/kg dan rata-rata produksi cabai merah di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat sebesar 712 kg/musim tanam.

Total Biaya atau *Total Cost* (TC)

Total biaya/*Total Cost* (TC) adalah penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Hasil analisis total biaya/*Total Cost* (TC) diuraikan sebagai berikut:

Biaya Tetap

Biaya tetap dalam penelitian ini yaitu biaya pembelian mulsa, biaya pembelian cangkul, biaya pembelian gembor air, biaya pembelian *sprayer* dan biaya pembelian tali plastik. Rata-rata biaya tetap usahatani cabai merah di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat diuraikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata biaya tetap usahatani cabai merah di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat

No	Jenis	Biaya Penyusutan (Rp/musim tanam)
1	Mulsa	498.134
2	Cangkul	91.417
3	Gembor air	69.496
4	<i>Sprayer</i>	261.426
5	Tali plastik	70.615
Jumlah		951.088

Sumber : Data primer diolah (2023)

Biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan. Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata total biaya tetap usahatani cabai merah di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat sebesar Rp951.088/musim tanam. Biaya tetap terbesar usahatani cabai merah adalah biaya penyusutan mulsa sebesar Rp498.134/musimtanam. Petani cabai merah di Desa Tanjung Ibus menggunakan mulsa dalam usahatani cabai merah sehingga mulsa termasuk ke dalam biaya tetap bagi petani cabai merah. Biaya mulsa termasuk biaya

yang cukup besar dengan harga 1 unit mulsa adalah Rp130.000. Taufik (2011) menyatakan bahwa mulsa digunakan untuk mengurangi pertumbuhan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) sehingga mengurangi biaya pestisida dan pemeliharaan.

Biaya tetap usahatani cabai merah terendah adalah biaya penyusutan gembor air sebesar Rp69.496/musim tanam. Harga 1 unit gembor air adalah Rp35.000. Penelitian ini tidak menganalisis biaya penyusutan lahan karena lahan petani cabai merah di Desa Tanjung Ibus adalah milik sendiri. Petani yang memiliki lahan sendiri tidak harus membayar pajak tanah.

Biaya Variabel

Biaya variabel usahatani cabai merah di Desa Tanjung Ibus terdiri dari biaya pembelian benih, pupuk NPK, pestisida, dan upah tenaga kerja. Rata-rata biaya variabel usahatani cabai merah di Desa Tanjung Ibus diuraikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata biaya variabel usahatani cabai merah di Desa Tanjung Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat

No	Jenis	Total Biaya Variabel (Rp/musim tanam)
1	Benih	1.014.925
2	Pupuk NPK	742.164
3	Insektisida	286.847
4	Tenaga Kerja	1.261.194
Jumlah		3.305.130

Sumber : Data primer diolah (2023)

Tabel 9 menunjukkan bahwa biaya variabel usahatani cabai merah di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat sebesar Rp3.305.130/musim tanam. Biaya variabel terbesar dalam usahatani cabai merah adalah biaya tenaga kerja, yaitu sebesar Rp1.261.194/musim tanam. Upah tenaga kerja di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang sebesar Rp80.000/orang. Tenaga kerja umumnya menggunakan tenaga kerja dalam dan luar keluarga. Tenaga kerja dalam usahatani cabai merah di Desa Tanjung Ibus digunakan untuk mengendalikan hama dan penyakit dan gulma pada tanaman cabai merah. Biaya variabel terbesar kedua dalam usahatani cabai merah adalah biaya pembelian benih adalah Rp1.014.925/musim tanam. Harga 1 bungkus benih cabai merah cap panah merah adalah Rp80.000/bungkus. Benih yang digunakan responden dalam penelitian ini adalah benih dengan merek cap Panah Merah. Benih ini adalah salah satu benih yang unggul, pertumbuhan tanaman yang kuat dan produktif, dengan kemasan yang praktis. Benih tersebut mudah ditanam oleh para petani pemula atau berpengalaman. Benih cabai merah juga cocok untuk ditanam di berbagai kondisi tanah dan iklim sehingga pada saat panen dapat menghasilkan cabai merah yang maksimal. Menurut Amir (2018) benih unggul dapat berpengaruh terhadap jumlah produksi yang akan

dihasilkan sehingga jumlah produksi yang tinggi dan meningkatkan pendapatan.

Petani cabai merah di Desa Tanjung Ibus menggunakan pupuk jenis NPK. Berdasarkan hasil penelitian, biaya variabel pupuk NPK sebesar Rp742.164/musim tanam dengan harga pupuk NPK sebesar Rp12.000/kg. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pestisida yang umumnya digunakan petani cabai merah di Desa Tanjung Ibus adalah jenis pestisida insektisida dengan merek Marshal. Insektisida ini sangat efektif untuk mengendalikan ulat kantong, kutu daun, dan ulat grayak. Rata-rata biaya variabel insektisida sebesar Rp286.847/musim tanam.

Pendapatan

Rata-rata pendapatan yang diterima petani dalam usahatani cabai merah di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat diuraikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata pendapatan usahatani cabai merah

No	Jenis	Jumlah	Satuan
1	Penerimaan	15.664.000	Rp/musim tanam
2	Total biaya	4.256.218	Rp/musim tanam
Pendapatan		11.387.782	Rp/musim tanam

Sumber : Data primer diolah (2023)

Tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani cabai merah di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat sebesar Rp11.387.782/

musim tanam. Pradnyawati dan Cipta (2021) menyatakan bahwa besarnya pendapatan usahatani tergantung juga pada luas lahan garapan, proses budidaya, dan penggunaan tenaga kerja. Jika manajemen usahatani semakin baik, maka pendapatan petani akan semakin meningkat.

Kelayakan usahatani cabai merah pada penelitian ini menggunakan *B/C ratio*. Kriteria pengambilan keputusan *B/C ratio* adalah jika nilai *B/C ratio* yang diperoleh lebih dari 1 maka usaha tersebut layak untuk diusahakan sedangkan jika nilai *B/C ratio* kurang dari 1 maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Untuk menghitung *B/C Ratio*, digunakan rumus:

$$B/C \text{ ratio} = \frac{\text{Pendapatan } (\pi)}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

$$\text{Pendapatan } (\pi) = \text{Rp}11.387.782$$

$$\text{Total biaya (TC)} = \text{Rp}4.256.218$$

$$\text{Maka, B/C rasio} = \frac{\text{Rp}11.387.782}{\text{Rp}4.256.218} = 2,6$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diperoleh nilai *B/C ratio* sebesar 2,6. Suratiyah (2015) menyatakan bahwa jika nilai *B/C ratio* lebih besar dari 1 maka usaha menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Usahatani cabai merah yang dilaksanakan oleh 42 petani cabai merah di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat menguntungkan dan layak untuk diusahakan karena nilai *B/C ratio* lebih besar dari 1. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Nugraheni dan Tinaprilla (2022) menunjukkan bahwa kegiatan usahatani kentang dengan pola tanam monokultur dan

pola tanam tumpang sari (cabai) menguntungkan di Kecamatan Pengalengan Kabupaten Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiana. 2021. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah di Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 15(1), 82-92.
- Amelia, S., Putri M.A., Ibnusina, F. 2022. Karakteristik dan pengetahuan petani cabai merah terhadap penggunaan pestisida kimia: Studi kasus di Kecamatan Payakumbuh. *Jurnal of Agri-food*, 3(2), 133-142. <https://doi.org/10.20961/agrihealth.v3i2.63032>.
- Amir, S.H. 2018. Analisis pendapatan usahatani cabai besar Varietas Pilar F1 di Kelurahan Tolo Utara Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Andayani, S.A. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah. *Mimbar Agribisnis*, 1(3), 261-268. <https://doi.org/10.25157/ma.v1i3.46>.
- Andrias, A.A., Darusman, Y., Ramdan, M. 2017. Pengaruh luas lahan terhadap produksi dan pendapatan usahatani padi sawah (Suatu kasus di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(1), 521-529.

- <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v4i1.1591>.
- Aprilyanti, S. 2017. Pengaruh usia dan masa kerja terhadap produktivitas kerja (Studi kasus: PT. Oasis Water International Cabang Palembang). *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*, 1(2), 68-72. <http://dx.doi.org/10.30656/JSMI.V1I2.413>.
- [BPP] Balai Penyuluhan Pertanian. 2021. Rencana setahun dan realisasi setiap minggu luas lahan Kecamatan Secanggang. Laporan Mingguan.
- Cahyadi, E.R., dan Hidayati, N. 2022. Peramalan dan penentuan target produksi kedelai nasional. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, 9(1), 18-27. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v9i1.28035>.
- Dabutar, M., Husein, R. 2022. Pengaruh produksi, harga dan luas lahan terhadap pendapatan petani cabai merah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 5(2), 42-52. <https://doi.org/10.29103/jepu.v5i2.8721>.
- Hernawati, H. 2021. Analisis efisiensi teknis usahatani padi lahan irigasi di Kabupaten Lombok Barat. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, 8(2), 87-91. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v8i2.28037>.
- Hiskia, L.P. 2021. Analisis risiko produksi cabai merah di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Islam Riau.
- Kantor Kepala Desa Tanjung Ibus. 2023. Karakteristik Penduduk Desa Tanjung Ibus Dari Dusun 1 Sampai 12. *Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat Tahun 2023*.
- Kaswanto, R.L., Aurora, R.M., Yusri, D., Sjaf, S. Barus, S. 2021a. Kesesuaian lahan untuk komoditas unggulan pertanian di Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 19(2), 189-205. <http://dx.doi.org/10.21082/akp.v19n2>.
- Kaswanto, R.L., Aurora, R.M., Yusri, D. dan Sjaf, S. 2021b. Analisis faktor pendorong perubahan tutupan lahan selama satu dekade di Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(1), 107-116. <https://doi.org/10.14710/jil.19.1.107-116>.
- Kurniati, S.A. 2020. Pengaruh karakteristik petani dan kompetensi terhadap kinerja petani padi sawah di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Agribisnis*, 22(1), 82-94. <https://doi.org/10.31849/agr.v22i1.4042>.
- Nugraheni, S.S., Tinaprilla, N. 2022. Analisis pendapatan usahatani tumpang sari kentang di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, 9(2), 123-132.

- <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v9i2.34843>.
- Nurfalach, D.R. 2010. Budidaya tanaman cabai merah (*Capsicum annum* L.) di UPTD perbibitan tanaman hortikultura Desa Pakopen Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Tugas Akhir*, tidak dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret.
- Pradnyawati, I.G.A.B., Cipta, W. 2021. Pengaruh luas lahan, modal dan jumlah produksi terhadap pendapatan petani sayur di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93-100. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.27562>.
- Prastiyo, Y.B., Kaswanto, R.L., Arifin, H.S. 2018. Plants production of agroforestry system in Ciliwung Riparian Landscape, Bogor Municipality. *IOP Conference Series: Earth and Environmental*, 179(1), 012013. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/179/1/012013>.
- Sarina, S., Silamat, E., Puspitasari, D. 2015. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah di Desa Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong. *AGROQUA*. 13(2), 57-67.
- Sitorus, R.J.F., Titiaryanti, N.M., Firmansyah, E. 2023. Pengaruh komposisi media tanam dan dosis pupuk NPK terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai merah (*Capsicum annum* L.). *Agroforetech*, 1(1), 161-166. <https://jurnal.instiperjogja.ac.id/index.php/JOM/article/view/475>.
- Suratiah, K. 2015. *Ilmu usaha Tani (Edisi Revisi)*. Jakarta: Niaga swadaya.
- Taufik, M. 2011. Analisis pendapatan usahatani dan penanganan pascapanen cabai merah. *Jurnal Litbang Pertanian*, 30 (12), 66-72. <https://doi.org/10.21082/jp3.v30n2>.